

Peran Potensi Budaya Dalam Upaya Pengembangan Wisata Kota Tua Kawasan Pakelan Kota Kediri

^aFike Devi Puspita, ^{a,b}Jesyka Rizki Kharunisa, ^aNizam Irfani, ^aMuhammad Agung Wijaya, ^aAntoni Setyo Arianto, ^aSalma Rachellia Putri Pratama, ^aAdira Zahwa Ayuningtyas, ^aFriska Wardana Kusumawardani, ^aDhea Febrianti, ^aAri Widya Utomo, ^aLeo Indra Leksmana, ^aMarsella Maulana Pisceca, ^aChornes Vraylin Maurisyen, ^aVina Yulitasari, ^aFaisol

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak

Kelurahan Pakelan di Kota Kediri memiliki warisan budaya yang kaya dan berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata Kota Tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi serta menganalisis potensi budaya yang dapat mendukung pengembangan pariwisata berbasis sejarah dan kearifan lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beragam aspek budaya di Pakelan, seperti bangunan bersejarah, seni tradisional, dan aktivitas keagamaan, dapat menjadi daya tarik wisata jika dikelola secara optimal. Untuk mewujudkan pengembangan wisata yang berkelanjutan, diperlukan strategi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat setempat, dan pelaku industri pariwisata, guna menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Wisata budaya, Kota Tua, pelestarian, Pakelan

Abstrak

Pakelan Village in Kediri City has a rich cultural heritage and has the potential to be developed as an Old Town tourist destination. This research aims to explore and analyze the cultural potential that can support the development of history-based tourism and local wisdom. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. The results show that various cultural aspects in Pakelan, such as historical buildings, traditional arts, and religious activities, can become tourist attractions if managed optimally. To realize sustainable tourism development, a strategy that involves various parties, including the government, local communities, and tourism industry players, is needed to maintain a balance between cultural preservation and economic growth.

Keywords: Cultural tourism, Old Town, preservation, Pakelan

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah Lisensi CC BY-SA.



Penulis Korespondensi:

Fike Devi Puspita,
Pendidikan Sejarah,
Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Email: fikepuspita9@gmail.com



I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai ras, suku, agama, budaya yang hidup berdampingan satu sama lain. Budaya pada setiap wilayah selalu memiliki ciri khasnya masing-masing. Interaksi yang terjadi pada setiap wilayah memberikan akulturasi budaya yang ada pada wilayah tersebut (Savira et al., 2024). Maka dari itu setiap wilayah di Indonesia memiliki ciri khas budaya masing-masing walaupun dengan ras atau agama yang sama. Di kawasan Kota Kediri sendiri terdapat suatu wilayah di Kelurahan Pakelan yang memiliki keberagaman budaya di dalamnya (Rusata & Hamidah, 2023). Kelurahan pangkalan ini menampung berbagai potensi yang ada di wilayahnya seperti adanya Gereja, Vihara, Klenteng, Kesusteran, Gie Kie, Masjid, Jembatan lama hingga peninggalan-peninggalan lainnya (Musthofa et al., n.d.). Warisan budaya benda yang ditinggalkan beberapa tahun yang lalu menyimpan cerita yang sangat menarik di dalamnya. Di Kelurahan Pakelan sendiri memiliki corak tersendiri diantara wilayah lainnya, seperti adanya gapura dengan gaya khas etnis Tionghoa yang menjadi pembeda kawasan tersebut dengan kelurahan lainnya. Potensi yang sangat luarbiasa di kawasan Kelurahan pangkalan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu destinasi wisata unggulan Kota Tua di Kediri . Warisan kebudayaan dengan coraknya sendiri menjadi salah satu ikonik tersendiri di wilayah Kediri. Selain hasil budaya benda Kelurahan Pakelan juga memiliki hasil budaya tak benda. Hasil budaya tak Benda dapat dilihat dari seni tari jaranan khas Pakelan, barongsai Klenteng, serta adanya wayang potehi. Karena setiap wilayah selalu memiliki ciri khas masing-masing yang dapat menjadi potensi wisata budaya. Potensi-potensi yang ada di kelurahan pakelan jika dikelola dengan baik maka akan menjadi destinasi unggulan di wilayah Kediri. Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi (Widyastuti et al., 2024). Destinasi tersebut dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara apabila dapat mengoptimalisasi potensi tersebut. Pengembangan suatu wilayah menjadi objek wisata kota tua tentu memiliki tantangan tersendiri. Pengembangan wisata kota tua tersebut membutuhkan strategi dan sistematika yang terstruktur. Perlu adanya kerjasama yang baik antara Kelurahan dinas terkait juga pemerintahan Kota untuk dapat meralisasikan Kelurahan pakaian menjadi salah satu destinasi wisata Kota Tua di Kediri. Pemetaan hasil budaya yang ada di kawasan pakelan perlu adanya identifikasi serta analisis mendalam terkait aset-aset budaya yang ada di Kelurahan tersebut. Pengembangan kapasitas SDM sangat diperlukan dalam hal kemajuan Kelurahan Pakelan sebagai wisata Kota Tua di Kediri. Pada SDM ini diperlukan adanya peran dari masyarakat lokal sendiri dan merupakan hal penting yang tidak boleh diabaikan. Pelatihan dan pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi sejarah terkait hasil budaya tangible,

tangible yang ada di Kelurahan Pakelan dan pelatihan pemandu wisata di kawasan tersebut (Kalengkoangan et al., 2023). Dalam hal ini kesadaran yang mendalam dan keinginan untuk meningkatkan potensi wilayahnya sendiri sangat diperlukan. Selain itu strategi promosi sangat diperlukan untuk menarik minat wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Pemanfaatan media sosial juga merupakan hal yang sangat penting dalam ajang promosi wilayah Pakelan. Kerjasama dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam pengembangan wisata Kota Tua di Kota Kediri termasuk dari pemerintah kota, dinas Kebudayaan dan pariwisata, hingga media masa.

Ada beberapa penelitian yang masih kurang, terutama mengenai pengembangan wisata berbasis budaya. Pertama, banyak studi yang belum menganalisis integrasi nilai budaya lokal dalam revitalisasi daerah bersejarah di kota-kota menengah seperti Kediri. Kedua, penelitian biasanya fokus pada aspek fisik daerah bersejarah dan belum cukup mengeksplorasi peran modal sosial dan kearifan lokal dalam menjaga budaya dan mendorong ekonomi kreatif. Ketiga, masih ada kekurangan dalam model kolaborasi antara pemerintah, komunitas, pelaku usaha, dan akademisi untuk mengembangkan destinasi wisata budaya yang adaptif dan tetap melestarikan sejarah kawasan Pakelan. Selain itu, masih sedikit penelitian tentang dampak digitalisasi dan teknologi dalam pengalaman wisata budaya serta pengaruhnya terhadap generasi muda dalam pelestarian warisan budaya lokal.

Rumusan Masalah penelitian ini adalah untuk membahas lebih dalam potensi budaya dalam upaya pengembangan wisata kota tua kawasan pakelan kediri. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami potensi budaya dalam pengembangan wisata di kota tua Pakelan Kediri. Fokusnya adalah pada bagaimana aspek sejarah, arsitektur, dan tradisi lokal dapat menarik wisatawan. Penelitian juga menganalisis tantangan dalam pengembangan wisata, seperti keberlanjutan lingkungan, keterlibatan masyarakat lokal, dan strategi pemasaran yang efektif. Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna untuk mengembangkan sektor pariwisata di daerah tersebut.

Penelitian ini penting untuk pengembangan pariwisata di Kota Kediri, terutama di kawasan bersejarah Pakelan. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi dan mendokumentasikan aset budaya yang belum dimanfaatkan, membantu pemerintah daerah menyusun strategi wisata berbasis budaya lokal. Kedua, kajian ini mendukung pelestarian nilai sejarah dan budaya Pakelan dalam pariwisata berkelanjutan. Ketiga, hasil penelitian bisa jadi acuan untuk kebijakan dan program revitalisasi yang mempertimbangkan keaslian budaya dan kebutuhan ekonomi masyarakat. Keempat, penelitian ini meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga warisan budaya dan mendorong ekonomi kreatif. Kelima, temuan ini dapat memperkaya diversifikasi destinasi wisata di Kediri, meningkatkan daya saing daerah dalam industri pariwisata.

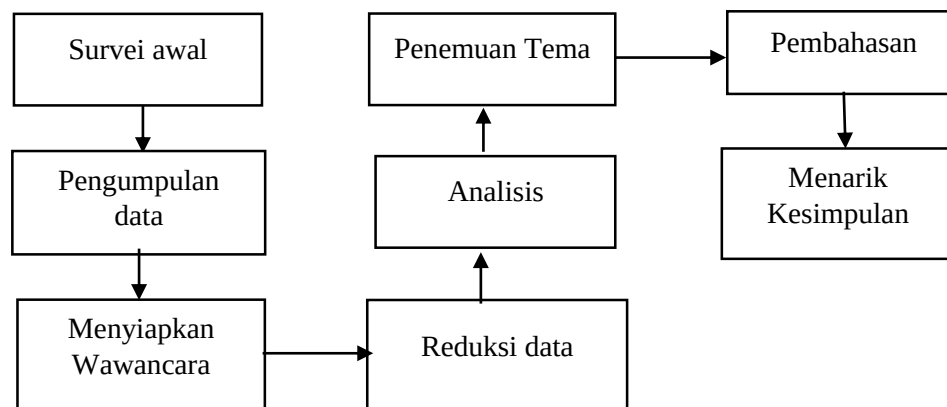
II. METODE

Penelitian ini, menggunakan metode Pendekatan Kualitatif dengan analisis deskriptif . Dalam metode ini peneliti menjadi instrument langsung dalam penelitiannya. Peneliti menjadi alat yang sangat penting dalam penelitian ini baik dari awal penelitian hingga analisis data yang didapatkan peneliti. Peneliti terjun kedalam Lokasi penelitian dari 20 Januari 2025 hingga 17 Februari 2025 di Kawasan Kelurahan Pakelan Kota Kediri.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari proses wawancara mendalam terkait dengan pengurus potensi cagar budaya di Pakelan Kediri.. Data sekunder didapatkan dari penunjang penelitian baik itu berupa laporan jurnal dll. Data Primer Jadi peneliti mendapatkan data dan informasi melalui perusahaan secara langsung dan tidak langsung. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu melakukan prosesi wawancara dengan pengurus cagar budaya tersebut dan melakukan dokumentasi.

Adapun prosedur pengumpulan data yaitu melewati observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melewati reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Uji keabsahan dalam penelitian kualitatif adalah proses penting untuk memastikan kepercayaan dan konsistensi data serta kesimpulan penelitian, meningkatkan kualitas penelitian menggunakan pendekatan seperti triangulasi.

Berikut ini merupakan alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kawasan Kelurahan Pakelan :



Gambar 1 Alur Penelitian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Cagar Budaya di Kawasan Pakelan

a. Klenteng Tjoe Hwie Kiong

Klenteng Tjoe Hwie Kiong adalah bangunan bersejarah yang didirikan pada tahun 1895 oleh komunitas Tionghoa di Kediri (Ilma & Rayungsari, 2025). Nama Tjoe Hwie Kiong berarti "Rumah Ibadah Berkah", menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah dan permohonan berkah serta kemakmuran. Klenteng Tjoe Hwie Kiong terletak di Kawasan yang strategis dengan kondisi berada di Tengah pemukiman warga Tionghoa yang mayoritas bekerja sebagai pedagang.

Klenteng ini menunjukkan campuran gaya arsitektur Tiongkok dan lokal. Atapnya melengkung dengan bahan lokal, dan dihiasi ukiran naga, burung phoenix, dan simbol keberuntungan. Di dalamnya ada beberapa altar, dengan Dewi Kwan Im sebagai dewa utama serta Dewa Thian Kong. Klenteng ini memiliki sejarah panjang dan penting. Selama penjajahan Belanda dan Jepang, klenteng ini menjadi tempat perlindungan bagi banyak orang, termasuk non-Tionghoa. Pada kerusuhan 1998, klenteng ini tetap aman karena warga sekitar melindunginya, menganggapnya bagian penting dari Kediri.

Klenteng Tjoe Hwie Kiong tetap populer dan sering dikunjungi, terutama saat perayaan besar seperti Imlek dan Cap Go Meh. Setiap tanggal 1 dan 15 penanggalan Imlek, ada ritual rutin yang dilakukan, termasuk sembahyang, pertunjukan barongsai, pembakaran dupa, dan pembagian angpao. Klenteng ini juga terlibat dalam kegiatan sosial dengan membagikan sembako kepada masyarakat sekitar.

Klenteng di Jalan Yos Sudarso buka untuk umum setiap hari tanpa biaya. Pengunjung boleh foto tetapi harus menghormati ibadah. Diharapkan klenteng ini tetap terjaga sebagai bukti kerukunan di Kediri dan jadi tempat ibadah serta wisata budaya untuk mengajarkan toleransi dan keberagaman kepada generasi muda.

Kawasan Pakelan memiliki berbagai potensi budaya yang menunjukkan kearifan lokal masyarakat Kediri dalam mengelola keberagaman. Tradisi seperti perayaan budaya dan kuliner khas menunjukkan bagaimana toleransi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Pengembangan wisata yang memperhatikan toleransi dan keberagaman akan memberikan manfaat ekonomi.



Gambar 2 Kegiatan di Klenteng saat Perayaan Imlek

b. Kesusteran Puteri Kasih

Kesusteran Putri Kasih di Kediri didirikan oleh para Suster Belanda pada tahun 1960-an (Zurinani et al., n.d.). Mereka menjawab kebutuhan masyarakat untuk pendidikan dan pelayanan sosial yang masih kurang, dengan mendirikan sekolah dasar dan poliklinik sederhana untuk membantu masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, institusi ini berkembang pesat. Kini, mereka memiliki lembaga pendidikan lengkap dari TK hingga SMP, serta sebuah rumah sakit yang tumbuh dari poliklinik kecil. Jumlah suster yang melayani juga meningkat menjadi 50 orang, menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam sumber daya manusia.

Kesusteran ini bisa menjadi destinasi wisata religi karena arsitektur gereja dan bangunan bergaya Belanda yang unik. Pihak Kesusteran mendukung ide tersebut dikarenakan lokasinya berada di pusat kota, selain itu wisata religi serta Sejarah Katolik di Kota Kediri kurang dilirik oleh Masyarakat luas. Namun, mereka juga menyadari pentingnya menjaga keseimbangan antara fungsi wisata dan kegiatan utama sebagai tempat ibadah dan pendidikan.

Kesusteran ini menghadapi banyak tantangan di awal, seperti adaptasi budaya, masalah bahasa, dan kekurangan dana. Namun, dukungan dari masyarakat sekitar membantu mereka. Kini, mereka fokus pada pendidikan dan kesehatan, serta program pemberdayaan masyarakat seperti pelatihan keterampilan untuk ibu-ibu dan bimbingan belajar gratis untuk anak-anak kurang mampu.

Kesusteran Putri Kasih berencana untuk mengembangkan museum kecil dan program tur terpandu untuk mendidik pengunjung tentang sejarah dan arsitektur bangunan. Mereka ingin terus berkembang dan meningkatkan pelayanan, serta menjaga nilai-nilai kasih dari kongregasi. Regenerasi suster-suster muda juga menjadi fokus utama untuk memastikan keberlanjutan pelayanan di masa depan.

Pengembangan wisata heritage melalui guided tour di kawasan ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya dan mendidik masyarakat tentang pentingnya menjaga bangunan bersejarah. Tur ini menggabungkan arsitektur, sejarah, dan nilai sosial-budaya, menjadikannya sebagai cara untuk rekreasi dan pembelajaran tentang identitas kota Kediri. Kesusteran Putri Kasih menjadi destinasi wisata budaya yang penting di Kota Tua Kediri.



Gambar 3 Guided tour Di Kesusteran Putri Kasih menjelaskan tentang arsitektur bangunan dan nilai Sejarah

c. Gie Kie

Hasil wawancara dengan Informan 1 menjelaskan tentang Gie Kie, klenteng pertama bagi komunitas Tionghoa di Kediri yang dibangun sekitar tahun 1895. Gie Kie penting sebagai tempat ibadah untuk mereka yang tinggal di sana. Nama "Gie Kie" berarti "Keadilan dan Kebajikan," merujuk pada dewa yang dihormati (Elbert et al., n.d.). Informan menyebutkan rencana untuk menjadikannya cagar budaya karena nilai sejarah dan arsitekturnya yang unik. Bangunan ini juga menjadi lokasi perayaan besar, seperti Imlek dan Cap Go Meh, yang dihadiri oleh berbagai orang.

Gie Kie memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat di sekitarnya dan terlibat dalam kegiatan sosial. Harapannya adalah Gie Kie dapat tetap menjadi tempat ibadah yang nyaman, simbol kerukunan, dan warisan budaya yang harus dilestarikan.

Untuk mengoptimalkan potensi wisata budaya, diperlukan strategi pengembangan yang meliputi renovasi bangunan bersejarah, penataan area dengan karakter asli, pengembangan fasilitas wisata, dan program edukasi. Keterlibatan masyarakat, terutama komunitas Tionghoa, sangat penting untuk menjaga keaslian dan keberlanjutan tempat ini.



Gambar 4 Kunjungan Gie Kie Sebagai Cagar Budaya Sekaligus Destinasi Wisata Kerohanian

2. Peran Sosialisasi Pentingnya Cagar Budaya dan Pengembangan Wisata Kota Tua

Sosialisasi tentang pentingnya cagar budaya sangat penting untuk menjaga warisan sejarah Kota Tua di Kediri. Dengan program edukasi dan kampanye kesadaran, masyarakat bisa memahami nilai sejarah dan budaya dari bangunan-bangunan bersejarah. Usaha ini bertujuan untuk melindungi aset budaya dari kerusakan dan vandalisme serta menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap identitas lokal.

Pengembangan wisata di Kota Tua Kediri dapat membawa manfaat ekonomi besar bagi penduduk melalui penciptaan lapangan kerja baru dan peningkatan bisnis di pariwisata. Dengan menjaga cagar budaya dan membangun infrastruktur yang berkelanjutan, daerah ini bisa menarik wisatawan lokal dan asing yang tertarik pada sejarah dan budaya (Widodo et al., 2020).

Pemerintah daerah, perlu bekerja sama untuk membuat program inovatif yang dapat mempromosikan keunikan Kota Tua Kediri. Beberapa ide program termasuk festival budaya, tur berpemandu, dan pameran interaktif yang menunjukkan sejarah kota. Dengan cara ini, Kota Tua Kediri bisa menjadi pusat pelestarian budaya yang aktif dan membantu ekonomi serta kesejahteraan masyarakat setempat.

Dengan adanya sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN – T tersebut memberikan dampak yang cukup besar. Seperti adanya rasa ingin mendalami terkait tata cara pengelolaan dan pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Pakelan sendiri. Terdapat banyak interaksi yang membahas terkait pengelolaan Cagar Budaya di Kawasan Pakelan. Hal ini menunjukkan bahwa Sosialisasi yang di selenggarakan oleh KKN – T Pakelan dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

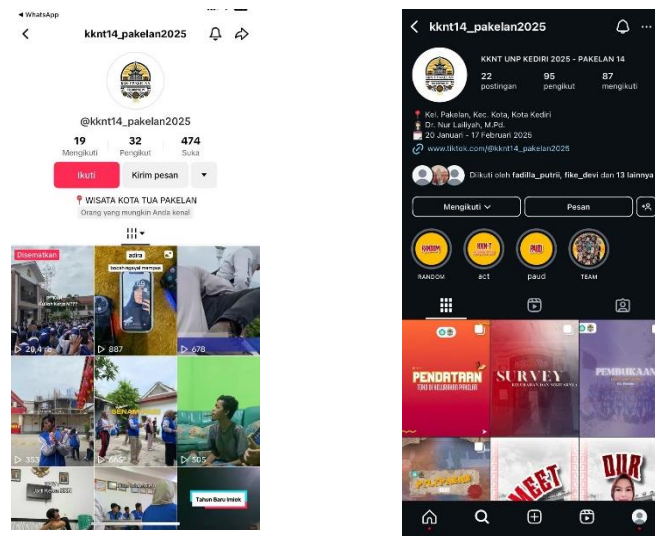


Gambar 5 Sosialisasi yang dilakukan oleh tim kknt pakelan

3. Peran media social dalam pengembangan Wisata Kota Tua

Mahasiswa KKN Kediri berfokus pada peran media sosial dalam mempromosikan wisata Kota Tua Pakelan. Mereka percaya media sosial adalah alat yang efektif untuk mengenalkan potensi wisata kepada masyarakat. Dengan menggunakan Instagram, Facebook, dan TikTok, mahasiswa membagikan konten menarik tentang arsitektur kolonial, aktivitas budaya, dan lokasi yang instagramable (Chairina et al., 2022). Mahasiswa KKN -T Membuat akun media social Instagram untuk mempromosikan destinasi wisata beserta sejarahnya. Selain media social Instagram KKN – T juga membuat media social Tik Tok. Hal ini dikarenakan kedua media social tersebut dapat diakses dengan mudah dan cepat, disamping itu kedua media social ini juga banyak diminati oleh semua kalangan.

Peran media social ini bertujuan untuk memudahkan komunikasi dan informasi bagi wisatawan terkait perkembangan wisata Kota Tua. Ini bisa menarik minat generasi muda untuk menjelajahi sejarah dan budaya di kawasan tersebut. Selain itu, mereka juga menggunakan media sosial untuk mendidik pengunjung tentang nilai sejarah dan warisan budaya di Kota Tua Pakelan. Pemanfaatan media sosial diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan membantu mengembangkan ekonomi lokal.



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) di Kelurahan Pakelan tahun 2025 dapat terlaksana dengan baik. Keberhasilan program ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan kepada kami. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Lurah Pakelan beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama pelaksanaan program KKNT tahun 2025. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada seluruh warga Kelurahan Pakelan yang telah menerima kami dengan sangat baik dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang kami selenggarakan. Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada pihak universitas, dosen pembimbing, dan seluruh pihak yang telah membantu dalam persiapan hingga pelaksanaan program KKNT ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa dan program ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Pakelan.

IV. KESIMPULAN

Kawasan bersejarah di Kediri memiliki beberapa bangunan penting yang menunjukkan kekayaan sejarah dan keberagaman budaya kota ini. Klenteng Tjoe Hwiek Kiong yang dibangun pada 1895 menjadi simbol toleransi dan harmoni antarbudaya, dengan arsitektur yang memadukan gaya Tiongkok dan lokal. Klenteng ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berperan penting dalam sejarah sebagai tempat perlindungan selama masa penjajahan dan kerusuhan. Di sisi lain, Kesusteran Putri Kasih yang didirikan pada 1960-an oleh Suster

Belanda telah berkembang dari sebuah institusi pendidikan dan kesehatan sederhana menjadi kompleks yang lebih lengkap dengan sekolah dan rumah sakit. Kedua lokasi ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya dan religi, dengan rencana pengembangan seperti guided tour dan museum kecil yang dapat mendidik pengunjung tentang nilai sejarah dan arsitektur bangunan. Pengembangan kawasan ini sebagai destinasi wisata budaya tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan sejarah, tetapi juga untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi dan keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Implikasi dari penelitian ini adalah pengembangan kawasan bersejarah di Kediri sebagai tujuan wisata budaya dan religi dapat memberikan dampak besar bagi kota dan masyarakat. Melestarikan bangunan bersejarah seperti Klenteng Tjoe Hwiek Kiong dan Kesusteran Putri Kasih dapat meningkatkan pariwisata serta memperkuat identitas kultural kota. Ini juga akan menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan ekonomi lokal, dan membuka peluang bisnis. Edukasi tentang sejarah dan arsitektur dapat menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menjaga harmoni antarbudaya dan menghargai warisan sejarah. Dengan pengelolaan yang baik, Kediri bisa menjadi contoh revitalisasi sejarah dan budaya yang tetap autentik, serta mendukung pembangunan karakter bangsa berbasis sejarah dan keberagaman.

Saran untuk ke depan nya pengembangan kawasan bersejarah di Kediri harus fokus pada pelestarian dan promosi berkelanjutan. Pemerintah daerah perlu membuat master plan dengan melibatkan masyarakat lokal, ahli sejarah, dan pengelola situs. Revitalisasi bangunan seperti Klenteng Tjoe Hwie Kiong dan Kesusteran Putri Kasih harus menjaga keaslian arsitektur dan meningkatkan fasilitas. Program interaktif seperti tur virtual dan aplikasi mobile akan membuat pengalaman wisatawan lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairina, P., Kusumastuti, R., & Rusfian, E. Z. (2022). PENINGKATAN KEMAMPUAN DALAM MENGEMBANGKAN MODEL BISNIS DAN OPTIMALISASI MEDIA SOSIAL MELALUI PELATIHAN MODEL BISNIS DAN PROMOSI BAGI UMKM. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2), 963. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.6917>
- Elbert, A., Christianto, A., Naryoso, A., & Rahardjo, T. (n.d.). *ADAPTASI NILAI-NILAI BUDAYA MASYARAKAT MIGRAN PERMANEN DENGAN MASYARAKAT LOKAL DI KECAMATAN TAMPAKSIRING KABUPATEN GIANJAR*. <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Ilma, Z., & Rayungsari, M. (2025). PT. Media Akademik Publisher LANSKAP LINGUISTIKA MATEMATIS PADA TEMPAT IBADAH MASYARAKAT TIONGHOA: STUDI KASUS KLENTENG TJOE TIK KIONG KOTA PASURUAN. *JMA*, 3(1), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Kalengkoangan, N., Lengkong, V., Saerang, R., Kalengkongan, N., K Lengkong, V. P., Trifena Saerang, R., Ekonomi, F., & Jurusan Manajemen, B. (2023). *EFEKTIVITAS PROGRAM PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN DALAM RANGKA MENINGKATKAN KINERJA PEGAWAI (STUDI KASUS DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA KOTA MANADO) EFFECTIVENESS OF TRAINING AND DEVELOPMENT PROGRAMS IN IMPROVING EMPLOYEE PERFORMANCE (CASE STUDY OF MANADO CITY COMMUNICATION AND INFORMATICS DEPARTMENT)*. 11(4), 860–866.

- Musthofa, M., Ansyorie, A., Aris Ichwanto, M., Ariestadi, D., Winarno, A., Chrisnanda, I., & Yudhistira, N. (n.d.). *Pengembangan Wisata Kampung Heritage Kelurahan Pakelan melalui Video dan Peta Potensi untuk Meningkatkan Branding Wisata*. 4(1), 29–37. <https://doi.org/10.17977/um063v4i12024p29-37>
- Rusata, T., & Hamidah, S. (2023). PEMBANGUNAN INKLUSIF DI URBAN HERITAGE KOTA TUA JAKARTA MELALUI PARIWISATA KREATIF. *Jurnal Pengembangan Kota*, 11(2), 225–236. <https://doi.org/10.14710/jpk.11.2.225-236>
- Savira, A., Sulisfiani, A., Aprianda, D., Hudi, I., Mahda, M. Y., Listi, O. C., Wulan Maharani, R., & Riau, U. M. (2024). PANDANGAN TERHADAP KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA DI NEGARA LAIN. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 380–385. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Widodo, H., Hanun, N. R., & Wulandari, R. (2020). Accounting Treatment for Heritage Assets: A Case Study on Management of Pari Temple. *Journal of Accounting and Investment*, 21(1). <https://doi.org/10.18196/jai.2101138>
- Widyastuti, N., Asmaniaty, F., & Cahyani, R. (2024). PENINGKATAN POTENSI KOMUNITAS KOTA TUA DALAM PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA DI KOTA TUA, PROVINSI DKI JAKARTA. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara*, 6(2). <http://journal.unublitar.ac.id/jppnu>
- Zurinani, S., Aulia Kamilah, I., & Studi Antropologi, P. (n.d.). *PARIWISATA TEMATIK DAN HARAPAN BARU: ANALISA PENGEMBANGAN KAMPUNG BUDAYA POLOWIJEN BERBASIS TOURISM AREA LIFE CYCLE (TALC) THEMATIC TOURISM AND NEW HOPE: ANALYSIS OF THE DEVELOPMENT OF KAMPUNG BUDAYA POLOWIJEN BASED ON TOURISM AREA LIFE CYCLE (TALC)*.